© 2022 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas jambi ISSN : 2622-2310

**JURNAL PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Volume 5 Issue 2 (2022) : 64 - 78 Diterima 16/09/2022 Disetujui 27/11/2022

**Analisis Potensi dan Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pangkal Babu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi**

**Putra Tamar Jaya 1, Rosyani2, Hamzah3**

123Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis potensi apa saja yang terdapat pada Kawasan ekowisata hutan mangrove Pangkal Babu, Kabupaten Tanjabbar, Provinsi Jambi, (2) Faktor eksternal dan Internal yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi ekowisata hutan mangrove Pangkal Babu, Kabupaten Tanjabbar, Provinsi Jambi, dan (3) Strategi apa yang tepat untuk mengembangkan ekowisata mangrove Pangkal Babu, Kabupaten Tanjabbar, Provinsi Jambi.Penelitian ini berjenis kualitatif. Data penelitian diambil dari wawancara berbagai pihak yang berperan pada pengelolaan wisata mangrove Pangkal Babu, beserta masyarakat setempat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling.* Pola perancangan menggunakan analisis SWOT dan dianalisis dengan mengunanakan AHP (Analitytic Hierarcy Proses). Berdasarkan matriks SWOT potensi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal babu berada pada posisi Kuadran III, mempunyai banyak variable peluang namun mempunyai banyak kelemahan yang harus diperbaiki sehingga dapat mengembangkan ekowisata hutan mangrove Pangkal Babu dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. hasil dari strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT di dapat strategi yang digunakan adalah WO (*Weakness Opportunies*). WO yang dilakukan untuk mengembangkan ekowisata mangrove yang ada pada hutan mangrove Pangkal Babu yaitu mengoptimalkan peluang yang ada untuk meminalisir kelemahan yang ada di hutan mangrove Pangkal Babu*.*

Kata kunci : Ekowisata, Mangrove, Jambi, Pangkal Babu.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepulauan mencapai 70% sehingga sangat memerlukan dan hutan mangrove pada daerah pesisir pantai. Salah satu daerah yang memerlukan adanya mangrove adalah Tanjung Jabung Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir laut. Luas hutan mangrove di wilayah Tanjung Jabung Barat mengalami penurunan sebesar 382 Ha. Kondisi ini akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh hilangnya Kawasan hutan Mangrove adalah hilangnya tempat tinggal bagi burung air, tempat udang-udangan berkembangbiak, ikan-ikanan dan makhluk hidup lain yang memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat tinggal, selain itu kehilangan mangrove akan berdampak pada potensi abrasi pantai yang tinggi.

 Pemanfaatan hutan mangrove di Indonesia dan Provinsi Jambi khususnya masih belum optimal, tidak adanya dampak ekonomi bagi masyarakat menyebabkan hutan mangrove tidak dilirik dan dilestarikan. Salah satu upaya yang selanjutnya dilakukan oleh pemerindah daerah adalah membuat suatu Kawasan wisata Mangrove di wilayah pesisir pantai. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa potensi hutan mangrove sangat besar untuk dijadikan ekowisata, penelitian ini menginformasikan bahwa pengembangan ekowisata mangrove dapat memanfaatkan masyarakat pesisir sebagai pengelola (Lovita & Windryanto, 2015). Selain itu, pengembangan wisata mangrove juga dapat dilakukan dengan melihat pola dari tipe substrat yang terdapat pada wilayah tersebut, penelitian ini berhasil dilakukan di Kawasan mangrove perairan Negeri Ihamahu, Pulau Saparua (Lewerissa & Latumahina, 2018), pengembangan ekowisata mangrove juga dapat dilihat di wilayah wisata Pulau Pasumpahan, Sumatera Barat (Tanto *et al*., 2017).

Objek wisata ekoswisata mangrove Pangkal Babu diresmikan penggunaan nya sebagai wisata mangrove oleh Bupati Tanjung Jabung Barat tanggal 31 Desember 2019. Sejak diresmikan objek Wisata Pangkal Babu, masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat mulai mengunjungi objek wisata Pangkal Babu dan nilai jual dari wisata alam diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan kelestarian hutan mangrove. Kegiatan hutan mangrove telah diubah menjadi suatu obyek wisata berbasis lingkungan (ekowisata) namun pengembangan ini masih memiliki berbagai masalah, Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi masih memiliki keterbatasan yang membuat wisatawan lokal masih belum berminat untuk mendatanginya. Berdasarkan data rekap pengunjung obyek wisata Mangrove Dispapora Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2020 mencatat bahwa jumlah pengunjung perhari sejak Januari 2020 hingga Februari terus mengalami penurunan. Tingginya antusias pengunjung hanya bertahan selama lima hari pertanggal satu sampai dengan lima Januari Tahun 2020 dan terus mengalami penurunan bahkan hingga tidak mengalami pengunjung sama sekali. Berikut data tersebut dari pengelola Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kabupaten Tanjung Jabung Barat Pada Tabel 1.

Tabel 1**.** Jumlah Pengunjung Tahun 2020

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Bulan** | **Jumlah Pengunjung** |
| 1. | Januari | 10.298 |
| 2. | Februari | 2.680 |
| 3. | Maret (pertengahan) | 820 |

Sumber : Disparpora Kab. Tanjabbar, 2020.

 Dari data tersebut, jumlah pengunjung pada bulan Januari 2020 sangat banyak, yaitu 10.298 pengunjung. Jumlah tersebut merupakan jumlah antusias warga saat pertama kali wisata hutan mangrove resmi dibuka. Pada bulan Februari, jumlah pengunjung sangat jauh berkurang, yaitu menjadi 2.322. Pencatatan kedatangan pengunjung hanya dilakukan hingga pertengahan Maret dikarenakan kebijakan pemerintah dalam menghentikan penyebaran virus corona. Jumlah pengunjung berkurang secara drastis karena kebijakan tersebut. Hingga pertengahan Maret 2020, jumlah pengunjung tercatat hanya berjumlah 710 orang.

Hingga saat ini hutan mangrove terus dijaga oleh masyarakat setempat dengan dibantu oleh KTH yang dibentuk pada tahun 2002, terjaganya hutan mangrove membuat pemuda Pangkal babu melihat adanya potensi untuk dijadikan sebagai ekowisata. Sektor jasa lingkungan berupa ekowisata yang dimanfaatkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan. Pengembangan pariwisata akan berdampak positif dimana akan menjadi lapangan pekerjaan baru dan kesempatan berusaha disekitar pariwisata untuk meningkatkan pendapatan (Soedarmo, 2018). Masyarakat memanfaatkan hutan mangrove Pangkal Babu menjadi ekowisata yang diberi nama ekowisata mangrove, ekowisata hutan mangrove dikelola oleh kelompok Pemuda Pesisir (PASIR), dari sinilah terbukanya lapangan pekerjaan yaitu sebagai penjaga parkir. Sehingga dapat dilihat bahwa hutan mangrove yang ada di Pangkal Babu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dalam bentuk sumber pendapatan yaitu dari Nelayan dan Ekowisata.

Ekowisata hutan mangrove pangkal babu saat ini sudah dilakukan penambahan jembatan hingga ke tepi pantai dan akan terus dilakukan penambahan objek wisata agar lebih banyak menarik wisatawan untuk berkunjung menikmati keindahan hutan mangrove tanpa merusak ekosistemnya, dengan bertambahnya objek wisata akan semakin banyak wisatawan yang akan tertarik untuk mengunjungi ekowisata, semakin banyak pengunjung yang datang ke tempat ekowisata membuat masyarakat disekitar tempat ekowisata tertarik membuat usaha baru berupa warung kecil untuk mendapatkan pendapataan tambahan.

Hasil penelitian dari Fauzi (2017) menyebutkan bahwa hutan mangrove Pangkal Babu memberikan 5 manfaat yaitu manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat warisan, manfaat pilihan dan manfaat keberadaan dimana pada tahun 2016 nilai total dari 5 manfaat ini sebesar Rp.2.089.117.536,67. Penelitian tersebut menemukan bahwa manfaat langsung dari hutan mangrove Pangkal Babu berupa HHBK, HHK dan Nelayan. Berdasarkan urain diatas dapat dilihat bahwa manfaat dari hutan mangrove Pangkal Babu sangat besar, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Bahagia Desa Tungkal I khususnya RT 07 dan RT 08 (Pangkal Babu) yang akan melihat bagaimana kontribusi dari pemanfaatan hutan

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif. Metoda deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan lebih baik sifat-sifat yang diketahui keberadaannya serta relevan dengan variable-variabel yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah pengguna obyek wisata (wisatawan) yang memanfaatkan obyek wisata hutan mangrove Pangkal Babu dan juga masyarakat biasa dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi ekowisata yang telah berdomisili minimal selama lima tahun serta *stake holder* (pelaku bisnis pariwisata, pencinta alam, LSM dan unsur-unsur pemerintahan). Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan dengan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan atau gejala tertentu pada tempat/lokasi penelitian.

 Tujuannya untuk menampilkan sebuah gambaran yang utuh dengan cara-cara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Angket merupakan data primer dalam penelitian ini. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya..

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Pengembangan Sumber Daya Ekowisata Mangrove Pangkal Babu**

**Dukungan Pemerintah Kabupaten**

Untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove Pangkal Babu Tahun 2019 Pemkab Tanjung Jabung Barat, melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kab. Tanjung Jabung Barat merencanakan pengembangan wisata hutan mangrove dengan total anggaran yang cukup signifikan yakni sekitar Rp 11,5 miliar. Anggaran tersebut disiapkan dari APBN melalui dana DAK untuk pariwisata sebesar Rp 1 miliar, dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sebesar Rp 500 Juta, dan yang terbesar dari APBD Tanjung Jabung Barat sebesar hampir Rp 10 Miliar. (Tanjabarkab.go.id).

**Terbentuknya Kelembagaan Masyarakat**

Ekosistem mangrove merupakan sumber daya lahan basah wilayah pesisir dan sistem penyangga kehidupan yang memiliki nilai sangat tinggi. Untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove perlu dilakukan perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan untuk kesejahteraan masyarakat. Hasil wawancara dengan masyarakat Pangkal Babu bahwa masyarakat Pangkal Babu yaitu di dusun Bahagia sangan antusias atas dijadikannya kawasan mangrove Pangkal Babu menjadi ekowisata mangrove. Menurut masyarakat dengan adanya ekowisata ini pengunjung berdatangan dan bisa menambah kesejahteraan masyarakat pangkal babu. Sejalan dengan itu, supaya ekowisata mangrove ini diminati oleh wisatawan maka masyarakat berkewajiban menjaga hutan mangrove agar tidak dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Demi menjaga kelestarian Hutan Mangrove Pangkal Babu, telah dibentuk struktur organisasi masyarakat untuk mengelola dan menjaga Hutan Mangrove Pangkal Babu. Organisasi tersebut merupakan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Tungkal I yang di SK kan oleh Kepala Desa Tungkal I bernomor No. 20 Tahun 2020.

**Mahasiswa Pencinta Alam**

Mahasiswa Pencinta Alam Pamsaka STAI An-Nadwa Kuala Tungkal merupakan Mahasiswa pencinta alam yang ada di kuala Tungkal yang masih eksis merawat mangrove dengan pembibitan dan penanaman mangrove Pangkal Babu. Selain Mahasiswa Pencinta Alam Pamsaka ada juga lembaga lain yang membantu penanaman mangrove yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat Gita Buana Club (GMC), Mahasiswa pencita alam Sultha, Mahasiswa pecinta alam Dimitri, Siswa pecinta alam Bumipala, Sanggar Alam Delima (SAD), Senkom Tuntas Adventure Comunity (TAC), Appela Cantigi, Relawan Mangrove konsorsium pembaruan Agraria (KPA) dan PMR MAN 1 Kuala Tungkal. Mangrove menjadi perhatian bagi Mapala Pamsaka STAI An-Nadwah karena potensi sebagai objek wisata dan ancaman abrasi wilayah pantai .

**3.2 Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Ekowisata Mangrove Pangkal Babu**

Analisis penelitian ini akan membahas tentang analisis SWOT pengembangan ekowisata Mangrove di Pangkal Babu. SWOT analysis yang merupakan salah satu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang secara sistematis akan menjadi pertimbangan terhadap pengembangan ekowisata Mangrove di Pangkal Babu. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan memanfaatkan peluang (*opportunity*) serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan mengatasi ancaman (*threat*). Untuk melihat posisi yang digunakan instrument Matriks SWOT. Matriks SWOT memuat variabel-variabel eksternal dan internal yang didapatkan dalam analisis situasi yang dipetakan ke dalam matriks yang tersedia, sebagai berikut :

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) dalam menarik wisatawan. Analisis faktor internal yang meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) dilakukan untuk mengetahui kondisi daerah tersebut secara internal. Menurut Pearce/Robinson (dalam Maryam, 2011) kekuatan merupakan sumber daya atau kapabilitas yang dikendalikan oleh atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relative lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Sedangkan kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif.

1. **Kekuatan**
* Potensi sumberdaya perikanan di Hutan Mangrove Pangkal Babu
* Ekosistem mangrove yang cukup lengkap
* Terdapat aneka jenis fauna laut yang diolah menjadi wisata kuliner untuk menambah daya tarik wisata
* Masyarakat yang ramah kepada pendatang dan siap menerima wisatawan lokal ataupun asing.
* Lokasi aman dari tindak kejahatan.
* Satu-satunya ekowisata mangrove yang sudah terkelola di Jambi.
* hutan mangrove.
1. **Kelemahan**
* Kurang promosi
* Belum tersedia toko souvenir dan makanan.
* Masih kurangnya event-event wisata yang menarik
* Kebersihan dan kelancaran jalan belum maksimal
* Infrastruktur jalan yang belum memadai
* Infrastruktur berupa jembatan penghubung sudah mulai rapuh dan rentan roboh.
* Belum tersedianya aliran listrik (penerangan) dan air bersih
* Belum tersedianya penginapan bagi wisatawan
1. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dalam menarik wisatawan di obyek wisata Kota Cirebon. Analisis eksternal yang meliputi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dilakukan untuk mengetahui posisi daerah dalam berhadapan dengan lingkungan eksternalnya. Menurut Pearce/ Robinson (dalam Maryam, 2011) peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan, sedangkan ancaman adalah situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan.

1. **Peluang**
* Peluang investasi bagi para investor dan penduduk lokal untuk pengembangan sumber daya alam di bidang ekowisata.
* Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove
* Keterlibatan semua stakeholder
* Adanya dukungan dana dari pemerintah daerah.
* Dukungan pemerintah daerah dan Swasta
* Mata pencaharian masyarakat dalam bidang jasa tranportasi
* Adanya pembangunan tower seluler untuk melancarkan promosi dan komunikasi wisatawan.
1. **Ancaman**
* Abrasi pantai
* Adanya Persaingan dengan wisata lain
* Wisatawan yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan
* Pengelolaan kawasan hutan belum optimal.
* Perusakan lingkungan dan penebangan mangrove
	1. **Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove**

**Hasil Analisis SWOT**

Strategi pengembangan ekowisata mangrove dirumuskan melalui analisis SWOT. Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, dan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi dalam rangka meningkatkan daya saing ekowisata. Untuk membahas rumusan masalah mengenai strategi pengembangan kawasan hutan mangrove dengan menggunakan Analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2015), Analisis SWOT yaitu membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weaknesses*). Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya.

Dalam aturan SWOT, skala 5.0 (sangat penting) sampai dengan 1,0 (tidak penting)”. Besarnya rata-rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategisnya (5-l0 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan sebagai berikut : Skala mulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan l (tidak kuat / lemah). Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan dan peluang) diberi nilai dari l sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata - rata pesaing utama/kondisi wilayah di daerah lain. Variable yang bersifat negative kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan ancaman kecil di bawah rata - rata pesaingnya nilainya adalah 4.

**Tabel. 3.1 Analisa SWOT**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** |  **Kekuatan (S)** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| 1 | Potensi sumberdaya perikanan di Hutan Mangrove Pangkal Babu | 20 | 5 | 100 |
| 2 | Ekosistem mangrove yang cukup lengkap | 15 | 5 | 75 |
| 3 | Terdapat aneka jenis fauna laut yang diolah menjadi wisata kuliner untuk menambah daya tarik wisata | 10 | 3 | 30 |
| 4 | Masyarakat yang ramah kepada pendatang dan siap menerima wisatawan lokal ataupun asing. | 10 | 4 | 40 |
| 5. | Lokasi aman dari tindak kejahatan. | 10 | 5 | 50 |
| 6. | Satu-satunya ekowisata mangrove yang sudah terkelola di Provinsi Jambi. | 15 | 4 | 60 |
| 7. | Tersedia lembaga kepengurusan hutan mangrove. | 20 | 5 | 100 |
|  | TOTAL | 100 |  | 455 |
| **No** | **Kelamahan (W)** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| 1 | Kurang promosi | 15 | 5 | 75 |
| 2 | Belum tersedia toko souvenir dan makanan. | 10 | 4 | 40 |
| 3 | Masih kurangnya event-event wisata yang menarik | 15 | 5 | 75 |
| 4 | Kebersihan dan kelancaran jalan belum maksimal | 10 | 4 | 40 |
| 5 | Infrastruktur jalan yang belum memadai | 15 | 5 | 75 |
| 6. | Infrastruktur jembatan penghubung sudah mulai rapuh dan rentan roboh. | 15 | 5 | 75 |
| 7. | Belum tersedianya aliran listrik dan air bersih | 10 | 5 | 50 |
| 8. | Belum tersedianya penginapan bagi wisatawan  | 10 | 4 | 40 |
|  | TOTAL | 100 |  | 470 |
| SELISIH KEKUATAN – KELEMAHAN | -15 |
| **No** | **Peluang (O)** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| 1 | Peluang investasi bagi investor dan masyarakat untuk pengembangan SDA di bidang ekowisata. | 10 | 5 | 50 |
| 2 | Tingginya minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata mangrove | 20 | 5 | 100 |
| 3 | Keterlibatan semua stakeholder | 5 | 4 | 20 |
| 4 | Adanya dukungan dana dari pemerintah daerah. | 20 | 5 | 100 |
| 5 | Dukungan pemerintah daerah dan Swasta | 10 | 3 | 30 |
| 6. | Mata pencaharian masyarakat dalam bidang jasa tranportasi | 15 | 3 | 45 |
| 7 | Adanya pembangunan tower seluler untuk melancarkan promosi dan komunikasi wisatawan. | 20 | 5 | 100 |
|  | TOTAL |  |  | 445 |
| **No** | **Ancaman (T)** | **Bobot** | **Rating** | **Skor** |
| 1 | Abrasi pantai | 15 | 5 | 75 |
| 2 | Adanya persaingan dengan wisata lain | 25 | 5 | 125 |
| 3 | Wisatawan yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan | 20 | 3 | 60 |
| 4. | Pengelolaan kawasan hutan belum optimal. | 20 | 4 | 80 |
| 5 | Perusakan lingkungan dan penebangan mangrove | 20 | 3 | 60 |
|  | TOTAL |  |  | 400 |
| SELISIH PELUANG – ANCAMAN | 45 |

Hasil ini sekaligus mengkonfirmasi strategi yang harus dilakukan adalah diversifikasi strategi. Hal ini diketahui dari kuadran SWOT yang menginformasikan nilai dari selisih kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman. Diversifikasi strategi adalah salah satu strategi yang dilakukan untuk mengembangkan suatu usaha untuk meningkatkan usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas, maka didapat grafk analisis SWOT dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Analisa SWOT

Berdasarkan matriks SWOT diatas, maka potensi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal babu berada pada posisi Kuadran III. Kuadran III adalah kuadran mempunyai banyak variable peluang namun mempunyai banyak kelemahan yang harus diperbaiki sehingga dapat mengembangkan ekowisata hutan mangrove Pangkal Babu dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Dengan banyaknya variable peluang yang ada, unit organisasi tersebut diperkirakan akan dapat mendekati target kesempurnaan dalam operasionalisasinya sebagai suatu organisasi yang sangat mandiri. Adapun rekomendasi strategi yang perlu dilakukan meliputi :

Tabel. 3.2 Tabel Strategi pengembangan ekowisata mangrove

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **IFAS****EFAS**  |  **Kekuatan (S)**1. Potensi sumberdaya perikanan di Hutan Mangrove Pangkal Babu
2. Ekosistem mangrove yang cukup lengkap
3. Terdapat aneka jenis fauna laut yang diolah menjadi wisata kuliner
4. Masyarakat yang sangat ramah, dan siap menerima wisatawan
5. Lokasi aman dari tindak kejahatan.
6. Satu-satunya ekowisata mangrove yang sudah terkelola di Provinsi Jambi.
7. Tersedia lembaga kepengurusan hutan
 | **Kelemahan (W)**1. Kurang promosi
2. Belum tersedia toko souvenir
3. Kebersihan dan kenyamanan belum maksimal
4. Infrastruktur jalan yang belum memadai
5. Infrastruktur berupa jembatan penghubung sudah mulai rapuh dan rentan roboh.
6. Belum tersedianya aliran listrik dan air bersih
7. Belum tersedianya penginapan bagi wisatawan
8. Masih kurangnya event-event wisata yang menarik
 |
| **Peluang (O)**1. Peluang investasi bagi investor dan penduduk lokal untuk pengembangan Sumber Daya Alam di bidang ekowisata.
2. Tingginya minat wisatawan terhadap wisata mangrove
3. Keterlibatan semua stakeholder
4. Dukungan Pemerintah Daerah dan Swasta
5. Dukungan Dana dari Pemerintagh Daerah
6. Mata pencaharian masyarakat dalam bidang jasa tranportasi
7. Adanya pembangunan tower seluler untuk melancarkan promosi dan komunikasi wisatawan.
 | **Strategi SO**1. Memanfaatkan Sumber Daya Perikanan wilayah mangrove secara berkelanjutan.
2. Membentuk koperasi untuk membantu pengembangan kegiatan
3. Menjadikan status kawasan sebagai landasan yang dipatuhi dalam usaha pengembangan ekowisata
4. Meningkatkan kerjasama antara pengelola dengan pemerintah, dan pihak terkait (Stake holder)
 | **Strategi WO**1. Mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat.
2. Mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata.
3. Meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung
4. Mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat.
5. Membuat event-event wisata yang menarik
 |
| **Ancaman (T)**1. Abrasi pantai
2. Tingkat persaingan dengan wisata lain
3. Pengelolaan kawasan hutan belum optimal.
4. Wisatawan yang tidak bertanggungjawab
5. Perusakan lingkungan dan penebangan mangrove
 | **Strategi ST**1. Membuat himbauan kepada masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kelestarian hutan mangrove
2. Mematuhi peraturan menteri kehutanan tentang pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam, penyedia jasa wisata alam dan pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam, dan penyedia sarana wisata alam
3. Sistem hukum yang dipertegas
4. Meningkatkan penanamanmangrove agar tidak terjadiabrasi
5. Menjaga ekowisata wisatamangrove dengan tetapmemperhatikan dayadukung kawasan.
 | **Strategi WT**1. Membentuk suatu system kelembagaan sebagai kontrol dalam perlindungan hutan mangrove
2. Diperlukan izin dalam usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan lindung
3. Membentuk konsep wisata yang informatif dan partisipatif sebagai usaha wisata mangrove yang berkelanjutan
4. Membentuk zona khusus untuk kegiatan wisata alam di kawasan
5. hutan lindung mangrove Desa Pangkal Babu
 |

Berdasarkan Tabel 3.2. hasil dari strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT di dapat strategi yang digunakan adalah WO (*Weakness Opportunies*). WO yang dilakukan untuk mengembangkan ekowisata mangrove yang ada pada hutan mangrove Pangkal Babu yaitu mengoptimalkan peluang yang ada untuk meminalisir kelemahan yang ada di hutan mangrove Pangkal Babu. Berikut penjabaran yang dilakukan untuk merealisasikan strategi WO (*Weakness Opportunies*):

1. Mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat.
2. Mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata.
3. Meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung
4. Mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat.
5. Membuat event-event wisata yang menarik

Berdasarkan pada teori Mintzburg Mzm strategi mempunyai lima pendekatan yaitu sebagai rencana, taktik, pola, posisi, dan perspektif. Pada strategi sebagai rencana di dalam penelitian ini dengan objek ekowisata mangrove Pangkal Babu, formulasi strateginya menggunakan analisis SWOT. Strategi sebagai taktik yaitu menurut Mintzberg strategi ini merencanakan untuk bersaing dengan obyek wisata lain, jadi ekowisata mangrove Pangkal Babu ini agar dapat bersaing dengan obyek wisata lain, yaitu meningkatkan dan pertumbuhan jenis mangrove, serta mengoptimalkan promosi dan fasilitas yang ada, hasil dari strategi ini juga menjadi strategi sebagai pola yaitu mementingkan aspek utama yang difokuskan. Sedangkan strategi sebagai posisi yaitu adanya kerjasama antar pengelola ekowisata mangrove Pangkal Babu dengan masyarakat, yaitu memelihara ekowisata ini dan menciptakan peluang ekonomi dengan menghasilkan produksi dan ini juga menjadi strategi sebagai perspektif.

Menurut Ambo Tuo, pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai dan taman laut, serta mempertahankan mangrove. Namun dipihak lain pengelolaan ekowisata yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan, dan adanya kegiatyan yang merusak ekosistem. Oleh karena itu diperlukan adanya peraturan atau kebijakan dalam menata kegiatan ekowisata agar dapat memberikan dampak positif dan menghindari dampak negatif terhadap lingkungan.

Untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir yang terpadu, perlu adanya keterpaduan institusi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diperoleh pola pengelolaan yang saling mendukung. Pada wilayah pesisir provinsi Jambi peran institusi yang ada masih terlihat sektoral antara pengelola wilayah sungai, dinas kehutanan, dinas pesisir dan kelautan, serta Bappeda. Sebagai contoh Bappeda mengeluarkan kebijakan RTRW yang menunjukkan bahwa Kawasan Pantai Timur Jambi diperuntukan sebagai lahan pertanian, namun dari dinas kehutanan membuat peta peruntukan dimana daerah tersebut digunakan untuk perlindungan hutan. Lain halnya dengan DPU yang mengeluarkan kebijakan bahwa daerah pesisir menjadi daerah perlindungan dan pengamanan pantai. Renstra Pesisir menjelaskan tentang perlindungan pesisir dan ekologi padahal jelas di RT/RW bahwa peruntukan pesisir untuk budidaya pertanian masyarakat.Hal tersebut membuktikan beberapa kebijakan yang tumpang tindih antara beberapa instansi dimana peraturan yang dibuat kurang begitu sinkron.

Dengan adanya kebijakan yang tumpang tindih antara instansi yang ada dimana peraturan yang dibuat kurang sinkron maka akan menimbulkan ambiguitas bagi masyarakat tentang kebijakan mana yang harus diikuti. Padahal pelibatan masyarakat diperlukan untuk kepentingan pengelolaan secara berkelanjutan pada suatu sumber daya. Tidak ada strategi pengelolaan sumberdaya yang berhasil tanpa mengikutsertakan kepentingan para pihak. Di lain pihak strategi yang koprehensif yang dilakukan untuk menangani isu-isu yang mempengaruhi lingkungan pesisir melalui partisipasi aktif dan nyata dari masyarakat pesisir mutlak dilakukan. Pada unsur kelemahan (W), terdapat beberapa aspek yang menjadi catatan dan harus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas ekowisata Pangkal Babu, salah satunya masalah penginapan bagi para pengunjung. Ada beberapa jenis penginapan yang dapat dibangun di ekowisata Pangkal Babu, seperti berikut ini.

1. Hotel

Hotel merupakan sarana akomodasi (menginap) yang menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan bagi tamunya seperti pelayanan makanan dan minuman, layanan kamar, penitipan dan pengangkatan barang, pencucian pakaian, serta pelayanan tambahan seperti salon kecantikan, rekreasi. Namun, tampaknya pembangunan hotel di ekowisata Pangkal Babu belum dianggap penting karena fasilitas hotel yang belum sebanding dengan keadaan ekowisata ini.

1. Guest House

Guest house, adalah jenis akomodasi yang bangunannya seperti tempat tinggal. Umumnya guest house hanya memiliki fasilitas dasar yaitu kamar dan sarapan tanpa fasilitas tambahan lainnya. Fasilitas ditawarkan tidak terlalu lengkap. Pilihan guest house cukup cocok dipilih untuk ekowisata Pangkal Babu.

1. Home Stay

Berbeda dengan Guest House, Homestay, jenis akomodasi yang populer di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Indonesia, menggunakan rumah tinggal pribadi sebagai tempat wisatawan menginap. Umumnya homestay memberikan pelayanan kamar beserta makanan dan minuman. Salah satu kelebihan dari homestay adalah wisatawan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik. Mereka bisa juga mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila si pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang itu. Dengan home stay, wisatawan dapat lebih mengenal budaya asli daerah tersebut.

1. Tenda

Tidak seperti jenis akomodasi lainnya, perkemahan merupakan sarana menginap yang memanfaatkan ruang terbuka dengan menggunakan tenda. Pilihan tenda dinilai kurang cocok dibangun di Pangkal Babu karena keadaan ekowisata ini yang masih belum ditumbuhi terlalu banyak pohon besar.

Aspek lainnya yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan ialah permasalahan penyediaan makanan dan minuman di ekowisata Pangkal Babu. Usaha makanan dan minuman di daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen pendukung penting. Usaha ini termasuk di antaranya restoran, warung atau cafe. Wisatawan akan kesulitan apabila tidak menemui fasilitas ini pada daerah yang mereka kunjungi. Sarana akomodasi umumnya menyediakan fasilitas tambahan dengan menyediakan makanan dan minuman untuk kemudahan para tamunya. Selain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, makanan adalah nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mencoba makanan lokal, bahkan ada yang datang ke daerah wisata hanya untuk mencicipi makanan khas tempat tersebut sehingga kesempatan untuk memperkenalkan makanan lokal terbuka lebar. Bagi wisatawan, mencicipi makanan lokal merupakan pengalaman menarik.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengelola usaha makanan dan minuman adalah jenis dan variasi hidangan yang disajikan, cara penyajian yang menarik, kebersihan makanan dan minuman yang disajikan, kualitas pelayanan serta lokasi usaha tersebut. Penyedia jasa harus memperhatikan apakah lokasi usahanya menjadi satu dengan sarana akomodasi, atau dekat dengan obyek wisata sehingga mudah dikunjungi.

**3.4 Hasil Analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*)**

Setelah menentukan dan menyusun Strategi yang dihasilkan dari analisis IFAS dan EFAS serta Matriks SWOT, maka langkah selanjutnya adalah membuat kuisioner yang sesuai dengan matriks perbandingan. Bentuk pengambil keputusan dengan metode Analytic Hierarchy Process dengan skala nilai AHP (*Analytic Hierarchy Process*). Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang untuk menghindari inconsistency pada penilaian responden terhadap strategi-stretegi yang dibandingkan.

Analytic Hierarchy Proses (AHP) yang digunakan sebagai penentuan strategi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu berdasarkan strategi WO yang telah dihasilkan dalam analisis SWOT sebelumnya, yaitu:

1. Mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat.
2. Mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata.
3. Meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung
4. Mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat.
5. Membuat event-event wisata yang menarik

Hasil analisis AHP (Analytic Hierarchy Process) dari kelima strategi utama pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu dengan menggunakan *expert choice* 11 dari kelima strategi yang paling diprioritaskan terlebih dahulu adalah mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat (29,1%), terbesar kedua yaitu mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata (24,3%), ketiga yaitu meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung (18,7%). Keempat yaitu mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat (14,9%) dan yang kelima yaitu membuat event-event wisata yang menarik (13,1%). Ratio Inconsistensi yang didapat adalah sebesar 3%. Seperti yang tersaji pada gambar berikut:

Gambar 7. Hasil Analisis AHP



Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa Ratio Inconsistensi sebesar 3% yang berarti responden dalam menentukan prioritas cukup konsisten dan dapat diterima. Sehingga strategi yang di prioritaskan dapat di implementasikan untuk mengembangkan potensi ekowisata mangrove yang ada pada kawasan mangrove Pangkal Babu.

 Prioritas pertama dalam pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yaitu mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat (29,1%). Kegiatan promosi dilakukan untuk mengenalkan ekowisata mangrove pada masyarakat baik di Provinsi Jambi maupun di luar Provinsi Jambi agar berminat berkunjung ke ekowisata mangrove Pangkal Babu. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka mempromosikan ekowisata Mangrove Pangkal Babu, yaitu:

1. Menawarkan paket wisata alam ke hutan mangrove Pangkal Babu
2. Menyusun konsep promosi ekowisata mangrove yang menarik melalui media sosial dan media cetak.
3. Menjalin kerjasama dengan akademisi dan komunitas pencinta alam untuk mempromosikan ekowisata mangrove Pangkal Babu

Prioritas kedua dalam pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yaitu mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata (24,3%). Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal terpenting dalam membangun ekowisata mangrove yang baik. Dengan adanya SDM yang baik, maka pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu maju, inovatif dan menarik. Salah satu cara peningkatan kapasitas SDM dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan studi banding ke daerah ekowisata yang telah berhasil. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata, yaitu:

* 1. Meningkatkan kualitas sumberdaya pengelola melalui pelatihan - pelatihan konservasi mangrove, hasil olahan mangrove, manajemen organisasi, serta pelatihan pengembangan wisata alam.
	2. Memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang hasil olahan perikanan dan mangrove.
	3. Membuat kerjasama melalui pengelolaan terpadu dengan pihak pengelola dan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
	4. Mengoptimalkan kegiatan pengelolaan dengan semua Stake holder terkait dengan konservasi ekosistem mangrove.
	5. Mengadakan forum kajian rutin terkait perkembangan ekowisata mangrove bersama setiap Stake holder.
	6. Pembagian tugas pokok dan peran fungsi setiap Stake holder, pengelola dan pemerintah untuk mengurangi adanya tumpang tindih kegiatan dan tugas pokok dan fungsi setiap Stake holder.

Prioritas ketiga dalam pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yaitu meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung (18,7%). Sarana dan Prasarana ekowisata mangrove Pangkal Babu masih kurang memadai. Infrastruktur jalan menuju ekowisata mangrove Pangkal Babu masih banyak rusak, penerangan di lokasi ekowisata belum memadai serta infrastruktur jembatan di lokasi ekowisata sudah mulai rusak. Diperlukan peran pemerintah daerah untuk mendukung renovasi infrastruktur di ekowisata mangrove di Pangkal Babu. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung yaitu:

1. Membangun kerjasama dengan Pemerintah Daeah dalam memperbaiki jalan ke tempat wisata
2. Membangun sarana dan prasaran penunjang ekowisata seperti jembatan, tempat penginanpan dan lain-lain

Prioritas keempat dalam pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yaitu mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat (14,9%). Ekowisata mangrove Pangkal Babu mempunyai banyak potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat seperti wisata kuliner, membangun usaha ternak lebah madu, dan usaha jasa transportasi menuju lokasi ekowisata. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat yaitu:

1. Melakukan pembinaan masyarakat dalam membangun wisata kuliner berbasis potensi yang ada seperti makanan seafood
2. Melakukan pembinaan usaha madu
3. Melakukan pembinaan usaha untuk jasa transportasi
4. Melakukan pembinaan untuk usaha perikanan

Prioritas kelima dalam pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu yaitu membuat event-event wisata yang menarik (13,1%). Kehadiran event-event yang menarik dapat menarik pengunjung untuk berkunjung ke lokasi ekowisata. Banyak event yang dapat dilaksanakan di ekowisata mangrove Pangkal Babu seperti: festival kuliner makanan seafood, festival budaya, festival penanaman bibit mangrove dan penebaran benih ikan serta lain sebagainya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam rangka membuat event-event wisata yang menarik yaitu:

1. Menyusun konsep wisata mangrove secara detail mulai dari penambahan sarana prasarana, atraksi budaya, warung kuliner, dan toko cideramata.
2. Menawarkan paket wisata alam penanaman bibit mangrove dan penebaran benih ikan

Membuat event-event yang bersifat momentum untuk menarik minat pengunjung.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan Berdasarkan data kepengelolaan ekowisata mangrove Pangkal Babu sebanyak 6 (enam) komponen mangrove sejati, yang mendominasi Avicennia sp dan Rizhopora sp. Hasil observasi jenis mangrove yang ditemukan di ekowisata mangrove Pangkal Babu sebanyak 6 (enam) jenis, Avicennia marina (Forssk.) Vierh, Bruguiera gymnorrhiza (L.) Lam., Nypa fruticans, Rhizhopora apiculatta, Sonneratia alba J. Sm., Sonneratia Caseolaris (L.), Engl. Jenis fauna yang ditemukan didominasi dari jenis aves atau burung. Kemudian didominasi juga dari jenis ikan, dan crustacea, antara lain kepiting, dan udang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu seperti yaitu ekosistem mangrove cukup lengkap, banyaknya potensi perikanan, dan Satu-satunya ekowisata mangrove yang sudah terkelola di Jambi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu seperti adanya bantuan pemerintah daerah dan swasta, adanya peluang investasi bagi para investor dan tinggi minat wisatawan untuk berkunjung ke ekowisata mangrove.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu terdapat di Kuadran III. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang-peluang ada untuk meminalisir kelemahan yang terdapat dalam pengembagan ekowisata mangrove Pangkal Babu. Hasil analisis AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dari kelima strategi utama pengembangan ekowisata mangrove Pangkal Babu dengan menggunakan expert choice 11 dari kelima strategi yang paling diprioritaskan terlebih dahulu adalah mengoptimalkan promosi ekowisata mangrove kepada masyarakat (29,1%), terbesar kedua yaitu mengoptimalkan kualitas Sumberdaya pengelola ekowisata (24,3%), ketiga yaitu meningkatkan sarana, prasarana, dan jasa dalam meningkatkan minat pengunjung (18,7%). Keempat yaitu mengoptimalkan potensi usaha berbasis masyarakat (14,9%) dan yang kelima yaitu membuat event-event wisata yang menarik (13,1%). Ratio Inconsistensi yang didapat adalah sebesar 3%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfira, R. (2014). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa mampie di kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. In *Universitas Hasanuddin* (Vol. 2014, Issue June). https://doi.org/10.1038/132817a0

Alongi, D. M., Clough, B. F., & Robertson, A. I. (2005). Nutrient-use efficiency in arid-zone forests of the mangroves Rhizophora stylosa and Avicennia marina. *Aquatic Botany*, *82*(2), 121–131. https://doi.org/10.1016/j.aquabot.2005.04.005

Attar, M., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. (2013). Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, *1*(2), 68–78.

Edi, M., Okik Hendriyanto, C., dan Nur, F. (2009). Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, *1*, 51–57.

Efelina, V., Safitri, S., Sari, D., & Hakiim, A. (2016). Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Penjualan PT RPM dengan Menggunakan Analisis SWOT. *Prosiding Seminar Nasional & CFP I IDRI*, 274–279.

Gautier, D., Amador, J., & Newmark, F. (2001). The use of mangrove wetland as a biofilter to treat shrimp pond effluents: preliminary results of an experiment on the Caribbean coast of Colombia. *Aquaculture Research*, *32*(10), 787–799.

Karlina, E. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur , Kalimatan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, *12*(2), 191–208. https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.2.191-208.

Lewerissa, Y. A., dan Latumahina, M. S. M. B. (2018). Pengelolaan Mangrove Berdasarkan Tipe Substrat Di Perairan Negeri Ihamahu Pulau Saparua. *Jurnal Manajemen Sunber Daya Perairan*, *14*(April), 1–9.

Losa, I. M. I., Elhayat Labiro, dan Sustri. (2015). Keanekaragaman jenis fauna darat pada kawasan wisata mangrove di desa labuan kecamatan lage kabupaten poso. *Warta Rimba*, *3*(2), 118–123.

Lovita, Lady, & Windryanto, T. (2015). Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Paradigma: Jurnal Ilmu Administrasi*, *66*, 37–39.

Lumbessy, H., Rengkung, J., Gosal, P. H., Wilayah, P. P., Arsitektur-ft, K. J., Kabupaten, P., & Sula, K. (2015). Strategi Konservasi Ekosistem Mangrove Desa Mangega dan Desa Bajo Sebagai Destinasi Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Sula. *Spasial*, *2*(3), 192–200.

Malindu, F. D., Labiro, E., dan Ramlah, S. (2016). Asosiasi jenis Burung Dengan Vegetasi Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Pantai Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Warta Rimba*, *4*(1), 112–118.

Piranto, D., Riyantini, I., Untung Kurnia, M. A., & Donny Juliandri Prihadi, D. (2019). Karakteristik Sedimen Dan Pengaruhnya Terhadap Kelimpahan Gastropoda Pada Ekosistem Mangrove Di Pulau Pramuka. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, *10*(1), 20–28.

Pursetyo, K. T., Tjahjaningsih, W., dan Andriyono, S. (2013). Analisis Potensi Sonneratia Sp. di Wilayah Pesisir Pantai Timur Surabaya Melalui Pendekatan Ekologi dan Sosial-Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, *5*(2), 129–137.

Rangkuti, F. (2005). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanan Stratgis untuk menghadapi Abad 21* (12th ed., Vol. 1). PT Gramedia Pustaka Utama.

Saputra, S. E., dan Setiawan, A. (2014). Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, *2*(2), 49–60. https://doi.org/10.23960/jsl2249-60

Simanjuntak, S. W., Suryanto, A., dan Wijayanto, D. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kemujan, Karimunjawa. *Diponegoro Journal of Maquares*, *4*(1), 25–34. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares

Syahrial, Larasati, C. E., Saleky, D., dan Isma, M. F. (2020). Komunitas fauna makrozoobentos di kawasan reboisasi mangrove Kepulauan Seribu: faktor lingkungan, distribusi, ekologi komunitas, pola sebaran dan hubungannya. *Acta Aquatica*, *7*(2), 87–97.

Tanto, T. Al, Putra, A., dan Yulianda, F. (2017). Suitability of Ecotourism in the Pasumpahan Island, Padang City. *Majalah Ilmiah Globe*, *19*(2), 135–146. https://doi.org/10.24895/MIG.2017.19-2.606

Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. Ethnobotany research and applications. *Ethnobotany Research and Applications*, *5*, 147–158. https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158

Wahyudewantoro, G. (2015). Keanekaragaman Fauna Ikan Ekosistem Mangrove Dikawasan Taman Nasional Ujung Kulon, Pandeglang-Jawa Barat. *Berita Biologi: Jurnal Ilmu-Ilmu Biologi*, *9*(4), 379–386. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Wardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata Maulinna Kusumo Wardhani. *Jurnal KELAUTAN*, *4*(1), 60–79.

Wibowo, Y. G., Zahar, W., Syarifuddin, H., Asyifah, S., dan Ananda, R. (2019). Pengembangan Eco-Geotourism Geopark Merangin Jambi. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *4*(1), 23–43.